

BAB II

KETERAMPILAN MENULIS PUISI MENGGUNAKAN MODEL *SPONTANEOUS GROUP DISCUSSION*

A. Menulis

1. Pengertian Menulis

Pembelajaran bahasa Indonesia terbagi atas empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Diantara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan paling kompleks. Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan.

Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikir dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat ekspresif dan produktif. Dikaitkan sebagai ekspresif karena menulis merupakan hasil pemikiran dan perasaan yang dapat di tuangkan melalui aktivitas menggerakkan motorik harus melalui goresan-goresan tangan. Selanjutnya dikatakan produktif, karena merupakan proses dalam menghasilkan satuan bahasa berupa karya nyata, hingga lahir dalam bentuk tulisan.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Menurut Dalman (2014:3) “Menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Sedangkan menurut Suhendra (2015:5) “Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan ide dalam sebuah tulisan”. Sedangkan Qodarot (2017:75) bahwa “Menulis merupakan salah satu sisi dari keterampilan berbahasa, oleh karena sifatnya demikian, maka Latihan yang kontinu menjadi persyaratan”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Situmorang (2018:166) menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena berkaitan dengan lengkapnya kemampuan dalam Menyusun gagasan, yakni secara lisan dan tertulis dan

Adapun pendapat dari Yarmi Gusti (2014:2) “menyatakan bahwa menulis bukan sekedar kegiatan motoric tetapi juga melibatkan mental seseorang” oleh karena itu, menulis sangat penting karena menuangkan ide dan pikiran dalam bentuk tulisan, sehingga penulis dapat diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskannya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan aktif untuk menyalurkan gagasan, ide, informasi yang ingin dituju dengan maksud tertentu, menulis juga sebagai alat komunikasi penyalur informasi kepada pembaca.

2. Tujuan Menulis

Pada dasarnya tujuan menulis adalah sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Setiap jenis tulisan tentunya memiliki tujuan. Tujuan-tujuan tersebut tentunya sangat beraneka ragam. Menurut Tarigan (2013:23) berpendapat bahwa tujuan menulis (*the write's intention*) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Sejalan dengan pendapat diatas Helaludin dan Awalludin (2020:6-7) dalam menulis tentu sang penulis memiliki berbagai tujuan yang berbeda. Tujuan tersebut ingin dicapai oleh penulis melalui penggambaran lewat bahasa yang digunakannya. Berikut ini ada beberapa tujuan menulis :

a) Tujuan Informasi atau penerangan

Pada majalah atau surat kabar, jenis tulisan yang bertujuan memberikan informasi sangat cocok untuk digunakan. Penulis pada koran atau majalah membuat tulisannya untuk menginformasikan kepada pembaca tentang isu-isu atau topik-topik yang layak untuk diberitakan.

b) Tujuan penugasan

Pada mahasiswa dan peserta didik tentu harus mampu menulis dengan tujuan ini. Tulisan ini memang sengaja diperuntukkan untuk tugas-tugas yang diberikan oleh dosen atau pengajarnya. Tulisan ini dapat berupa tulisan paragraf, karangan, esai atau makalah.

c) Tujuan Estetis

Jenis tulisan yang mempunyai tujuan estetis biasanya dibuat atau dikarang oleh para sastrawan. Tulisan dengan tujuan ini membutuhkan kepiawaian penulis/pengarang dalam memilih atau menggunakan kata-katanya (diksi).

d) Tujuan Kreatif

Tulisan dengan tujuan ini tidak jauh berbeda dengan tujuan estetis. Tetapi ada hal yang membedakannya yaitu pada pengembangan substansi tulisannya. Substansi tulisan jenis ini berkaitan dengan alur cerita,

penokohan, dan aspek lainnya.

e) Tujuan Konsumtif

Di era kemajuan seperti sekarang ini, tulisan dengan tujuan konsumtif sangat banyak ditemukan. Penulis maupun pengarang sudah tidak hanya berpikir pada tujuan eksistensi diri saja tetapi juga beralih ke tujuan konsumtif. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan, respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca yang dimana tujuan tersebut ingin dicapai oleh penulis melalui penggambaran lewat bahasa yang digunakan.

3. Manfaat Menulis

Menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan/proses kreatif. Artinya, kegiatan ini banyak melibatkan cara berpikir secara divergen atau menyebar daripada bersifat konvergen atau memusat. Dalam hal ini, menulis dapat dikatakan sebagai proses penyampaian informasi secara tertulis yang berupa hasil kreativitas bagi penulisnya. Menurut Helaludin dan Awalludin (2020:5-6) ada beberapa manfaat yang diperoleh dalam kegiatan menulis, antara lain : 1) Dengan semakin sering menulis, penulis akan mengetahui secara lebih detail tentang kemampuan dan potensi dirinya yang harus dikembangkan, 2) Dapat mengembangkan gagasan sesuai dengan kemampuan penalarannya, 3) Dapat mengembangkan wawasan dan fakta-fakta yang memiliki hubungan, 4) Dengan menulis akan selalu menumbuhkan ide-ide baru bagi penulis, 5) Menulis juga dapat menumbuhkan rasa objektivitas bagi penulisnya, 6) Membantu memecahkan permasalahan.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Dalman (2014:206) manfaat menulis yaitu : 1) Peningkatan kecerdasan, 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, 3) Penumbuhan keberanian, 4) Pendorong kemampuan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah dengan semakin sering menulis akan mengetahui lebih detail kemampuan dan potensi diri, menulis akan selalu menumbuhkan ide-ide baru bagi penulis, mengembangkan wawasan dan menumbuhkan rasa objektivitas serta membantu memecahkan permasalahan bagi penulisnya.

B. Puisi Rakyat

1. Pengertian Puisi

Lubis, (2019:88) mengungkapkan puisi merupakan aktualisasi ekspresi dan ungkapan jiwa penulisanya. Oleh sebab itu, siapa saja dapat membuat puisi, meskipun tentu ada tetap bentuk khas sebuah puisi sebagai ukuran standar yang membedakannya dengan bentuk karya sastra yang lain. Senada dengan pendapat diatas Sulkipli dan Marwati, (2016:2) menyatakan puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata. Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra, kehadiran suatu puisi merupakan pernyataan seorang penyair pernyataan itu berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni. Objek seni ini berupa masalah-masalah kehidupan dan alam sekitar ataupun segala kerahasiaan (misteri) dibalik alam realitas, dunia metafisis. Jadi dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang didalamnya berisi pengalaman batin sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni.

2. Pengertian Puisi Rakyat

Di kalangan anak sekolah, puisi dianggap pelajaran yang sulit, karena puisi membutuhkan sebuah interpretasi yang mendalam. Dikatakan sulit oleh beberapa siswa karena puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan dalam penulisan puisi adalah konotatif yang mengandung banyak penafsiran. Imadona dkk, (2021:438) mengungkapkan bahwa puisi rakyat adalah sastra lisan yang menjadi warisan sejarah bangsa indonesia dan menjadi ciri jati diri bangsa yang memiliki nilai pesan moral, agama, dan budi pekerti serta bersifat terikat oleh aturan-aturan tertentu.

Senada dengan pendapat di atas Purwati, (2019:20) menyatakan bahwa puisi rakyat adalah salah satu bentuk budaya indonesia bernilai

tinggi. satu peluang yang sangat baik bila kompetensi ini dibelajarkan dengan menyertakan nilai karakter melalui tema nilai-nilai luhur pancasila. Selanjutnya Dewi, (2019:11) mengatakan puisi lama sering juga disebut sebagai puisi rakyat. Puisi rakyat merupakan jenis sastra lama yang terikat oleh berbagai aturan penulisan. Puisi rakyat adalah kesusatraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara atau hanya berdasarkan irama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa puisi rakyat adalah sastra lisan yang menjadi warisan sejarah bangsa indonesia bernilai tinggi. Puisi rakyat merupakan jenis sastra lama yang terikat oleh berbagai aturan penulisan, biasa terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara atau hanya berdasarkan irama.

3. Jenis-jenis Puisi Rakyat

a. Mantra

Mantra merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Mantra biasanya disusun menggunakan kata-kata yang berkekuatan gaib yang diucapkan pada waktu dan tempat tertentu. Selain itu, mereka memilih dan mengucapkan kalimat-kalimat yang indah dengan nada yang unik dan lain-lainnya.

Mantra adalah puisi lama yang memiliki kekuatan magis. Mantra merupakan salah satu produk sebuah kebudayaan yang pernah mewarnai kebudayaan masyarakat di Nusantara (Kurnia, 2014:37). Oleh karena itu, kalimat yang digunakan dalam mantra tidak sembarang kalimat melainkan kalimat yang telah terlebih dahulu supaya kekuatan supernatural ada. Senada dengan pendapat di atas Dawati, dkk (2019:62) menyatakan bahwa mantra adalah merupakan bagian dari adat istiadat atau suatu kepercayaan, namun setelah diteliti ternyata mantra memiliki

ciri-ciri seperti karya sastra yang membuat keberadaannya diakui sebagai bagian dari karya sastra. Jadi dapat disimpulkan bahwa mantra adalah puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan, yang memiliki kekuatan magis. Kalimat yang digunakan dalam mantra tidak sembarang kalimat melainkan kalimat yang telah terlebih dahulu supaya kekuatan supernatural ada. Ciri-ciri mantra yaitu mengandung rima dan irama, mengandung kekuatan gaib.

Contoh mantra :

Sihir lontar pinang lontar

Terletak di ujung setan buta jembalang buta

Aku sapa tidak berbunyi

b. Gurindam

Gurindam ialah puisi kuno asal-usul puisi kuno yaitu dari Bahasa Tamil India. Isi adalah sugesti yang sangat jelas, yaitu menjelaskan dan menunjukkan sebab dan akibat. Afnanda, (2022:30) memaparkan Gurindam adalah puisi lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari dua baris kalimat dengan rima yang sama dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Senada dengan pendapat diatas Luthfiyanti, dkk (2019:58-59) menyatakan bahwa gurindam merupakan karya sastra lama yang berbentuk puisi yang terdiri dari dua baris kalimat yang memiliki rima atau sajak yang sama. Gurindam sendiri memiliki lebih dari satu bait yang terdiri dari 2 baris tiap baitnya. Baris pertama pada gurindam merupakan baris syarat, masalah, persoalan atau perjanjian dari baris kedua merupakan jawaban atau akibat dari masalah atau hal yang terjadi pada baris pertama. Jadi dapat disimpulkan gurindam adalah puisi lama yang terdiri dari dua bait. tiap bait terdiri dari dua baris kalimat dengan rima yang sama dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama pada gurindam merupakan baris syarat, masalah, persoalan atau perjanjian dari baris kedua merupakan jawaban atau akibat dari masalah

atau hal yang terjadi pada baris pertama. Ciri-ciri gurindam adalah : rima akhir a-a, b-b, c-c dan seterusnya.

Contoh gurindam :

Bila pengetahuan tidak dipaparkan dengan tidak sesuai (a)

Jadi kehidupan tidak memiliki manfaat (a)

Masamuda itu produktif (b)

Kemudian gunakan secara efektif (b)

Jangan bertindak sebelum berpikir (c)

Agar tidak kecewa dikemudian hari (c)

c. Syair

Syair adalah puisi lama yang berasal dari Arab. Ciri-ciri syair : setiap bait terdiri dari 4 baris, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak a-a-a-a, isi semua tidak ada sampiran. Fitriani, dkk (2020:12) memaparkan Syair merupakan salah satu karya sastra lisan yang bernilai atau yang memiliki makna religius. Pada umumnya syair berisi tentang ajaran agama. Namun kemudian berkembang dengan mengungkap masalah-masalah lain, seperti masalah sosial dan kemasyarakatan. Syair juga merupakan sebuah bentuk puisi lama yang bersajak. Senada dengan pendapat diatas Yunata (2013:75) menyatakan syair adalah bagian dari karya sastra, syair salah satu jenis puisi lama syair bukanlah kumpulan kata yang asal saja dan tidak memiliki makna. Justru syair hadir membawa makna isi yang khas berhubungan dengan ibarat, sindiran, nasihat, pengajaran, agama dan juga berisikan sejarah atau dongeng. Jadi dapat disimpulkan syair adalah salah satu karya sastra lisan yang bernilai atau yang memiliki makna religius, syair juga merupakan sebuah bentuk puisi lama yang bersajak. Syair salah satu jenis puisi lama syair bukanlah kumpulan kata yang asal saja dan tidak memiliki makna

Contoh syair :

Pada zaman dahulu kala (a)

Tersebutlah sebuah cerita (a)

Sebuah negeri yang aman sentosa (a)
 Dipimpin sang raja nan bijaksana (a)
 Negeri bernama pasir luhur (a)
 Tanahnya luas lagi subur (a)
 Rakyat teratur hidupnya makmur (a)
 Rukun Raharja tiada terukur (a)
 Raja bernama Darmalaksana (a)
 Tampan rupawan elok parasnya (a)
 Adil dan jujur penuh wibawa (a)
 Gagak perkasa tiada tandingnya (a)

d. Karmina

Karmina ialah puisi kuno berjenis pantun, namun dengan garis yang tidak panjang/pendek. Menurut Tinah (2013:8) pantun kilat atau karmina ialah pantun yang hanya terdiri atas dua baris yaitu baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isinya. Sebenarnya berasal dari empat baris yang tiap barisnya bersuku kata empat atau lima, lalu kedua baris yang pendek itu diucapkan sekaligus seolah-olah sebuah kalimat dan biasanya dituliskan dua baris saja. Itu sebabnya seolah-olah pantun dua baris sehingga dinamakan juga pantun dua seuntai. Senada dengan pendapat diatas Taufik dan Yulianti (2020:375) Karmina merupakan jenis puisi lama yang didalamnya ada aturan-aturan yang mengikat, seperti adanya jumlah suku kata, rima, dan baris. Karmina terdiri atas dua baris, baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi. Selanjutnya Prihantini (2015:206) Karmina adalah puisi lama yang jumlah barisnya lebih sedikit daripada pantun. Jadi dapat disimpulkan Karmina adalah jenis pantun yang singkat yang terdiri dari dua baris, baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua berupa isi, dan bersajak a-a (sajak rata).

Contoh karmina :

Sudah gaharu cendana pula (a)
 Sudah tahu bertanya pula (a)

e. Talibun

Talibun merupakan sastra kuno seperti sajak, namun barisnya berjumlah melebihi empat baris, dan selalu berupa bilangan genap. Misalnya 6, 8, 10 dan lain-lain. Sampiran talibun ditemukan dibagian atas candi, dan isinya terdapat dibagian bawah candi. Talibun memiliki ciri-ciri seperti mempunyai baris yang jumlahnya genap, rima abc-abc/abcd-abcd sama dengan jumlah baris, biasanya baris berisi 8-12 kata, gaya bahasanya seperti penggunaan pengulangan berima, paruh pertama berbentuk, dan separuh lainnya adalah separuh dari bentuk isi formulir.

Menurut Tanjung, dkk (2022:31) talibun adalah salah satu kesenian masyarakat Pesisir Sibolga berupa nyanyian berbentuk pantun (berkait dari paragraph dengan paragraph berikutnya) yang berisikan kiasan atau nasihat-nasihat kehidupan kepada sepasang pengantin. Pantun tersebut disenandungkan didepan kedua pengantin di malam hari acara pernikahan, yaitu setelah penyajian tari adat beberapa babak. Selanjutnya Pili (2018:109) talibun merupakan pertunjukkan berbalas pantun yang dilakukan perorangan dan akan dilanjutkan/disambut oleh anggota tim lainnya. Pada tahap ini hanya diringi oleh rebana saja. Jadi dapat disimpulkan talibun adalah bentuk pantun yang terdiri atas enam atau delapan baris se bait, setengah jumlah baris merupakan sampiran dan setengah jumlah baris berikutnya berupa isi memiliki rumus persajakan abc-abc atau abcd-abcd. talibun merupakan pertunjukkan berbalas pantun yang dilakukan perorangan dan akan dilanjutkan/disambut oleh anggota tim lainnya.

Contoh Talibun :

Pasang muka wajah memelas (a)

Orang sekitar tampak kesal (b)

Hingga semua berpaling muka (c)

Tuntutlah ilmu dengan ikhlas (a)

Agar kelak tak menyesal (b)

Siap menghadapi tantangan dunia (c)

f. Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi rakyat yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Pantun berasal dari kata patuntun dalam bahasa Minangkau yang berarti "petuntun". Dalam bahasa Jawa misalnya dikenal sebagai paparikan, dan bahasa Batak dikenal sebagai umpasa (Dewi, 2019:15). Senada dengan pendapat diatas Isniarni (2018:107) pantun merupakan puisi melayu asli yang sudah mengakar lama di budaya masyarakat. Pantun salah satu jenis karaya sastra yang lama. Misalnya dalam masyarakat Sunda dikenal dengan wawangsalan, sisindirian dan sesebred. Dalam masyarakat Mandailing dikenal dengan ende-ende. Bahkan disebagian daerah Sumtra, masyarakat Minangkabau menggunakan pantun sebagai pembuka acara di perayaan-perayaan. Selain dibaca, pantun juga kerap di nyanyikan.

Selanjutnya Aslan dan Yunaldi (2018:111) pantun merupakan syair yang tidak dikenal oleh siapapun yang telah membuatnya, tetapi dengan pantun dapat menggambarkan identitas masyarakat secara keseluruhan. Pantun merupakan symbol dalam berkomunikasi yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan pantun adalah salah satu jenis karaya sastra yang lama yang sudah mengakar lama di budaya masyarakat, pantun merupakan syair yang tidak dikenal oleh siapapun yang telah membuatnya, tetapi dengan pantun dapat menggambarkan identitas masyarakat secara keseluruhan. Pantun merupakan symbol dalam berkomunikasi yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat.

Ciri-ciri pantun sebagai berikut :

a) Terdiri atas empat baris.

b) Tiap baris terdiri atas 9 sampai 10 suku kata.

- c) Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya berisi maksud si pemantun. Bagian ini disebut isi pantun.
- d) Pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan abjad/ ab-ab. Maksudnya, bunyi akhir baris kedua sama dengan baris keempat.

Jenis-jenis Pantun :

- 1) Pantun anak-anak, biasanya berisi permainan tujuannya adalah untuk mengakrabkan anak dengan pantun sekaligus memberikan didikan moral bagi mereka.

Contoh : Kita menari keluar bilik

Sembarang tari kita tarikan

Kita bernyanyi bersama adik

Sembarang lagu kita nyanyikan

- 2) Pantun muda-mudi, biasanya berisi percintaan.

Contoh : Jangan suka bermain tali

Kalau tak ingin terikat olehnya

Putus cinta jangan disesali

Pastikan dating cinta yang lainnya

- 3) Pantun orang tua, biasanya berisi nasihat atau petuah. Itulah sebabnya, pantun ini disebut juga pantun nasehat.

Contoh : Bawa mobil lalu pergi

Jauh ke seberang ke Sumbawa

Tiada belajar tiada yang rugi

Kecuali diri sendiri di masa tua

- 4) Pantun jenaka, biasanya berisi sindiran sebagai bahan kelakar. Tujuannya tak lain untuk memberi hiburan kepada orang yang mendengar ataupun membacanya.

Contoh : Ingin ke pantai untuk hiburan

Melihat hiu pakai bikini

Terlihat silau keemasan

Ternyata si nenek unjuk gigi

- 5) Pantun teka-teki, memiliki ciri khas dibagian isinya, yakni diakhiri dengan pertanyaan pada larik terakhir. Tujuan umumnya untuk hiburan dengan mengakrabkan kebersamaan.

Contoh : Ada si tuan pakai celana

Melihat bintang di malam hari

Jikalau tuan memang bijaksana

Binatang apa tanduk di kaki ?

C. Model Pembelajaran *Spontaneous Group Discussion*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Rahma (2019:30) model pembelajaran adalah model yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran dan dilaksanakan dengan sintak dan langkah-langkah yang sistematis. Menurut Astuti (2018:39) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Menurut Astuti (2018:39) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau latar tutorial dalam membentuk materi-materi pembelajaran termasuk buku, film-film, pita kaset, program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi panjang).

Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting. Model pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaksisnya (pola urutannya), dan sifat lingkungan

belajarnya. penggunaan model pembelajaran tertentu memungkinkan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan bukan tujuan pembelajaran yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Pengertian *Spontaneous Group Discussion* (SGD)

Simamora dan Hernaeny, (2019:113) memaparkan *Spontaneous Group Discussion* (SGD) merupakan strategi pembelajaran yang masuk dalam kategori tipe metode informal dari model pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaannya memerlukan kerja sama antara anggota kelompoknya agar tujuan dari strategi ini sendiri dapat terpenuhi. Sejalan dengan pendapat diatas Hardiasyah (2017:30) menyatakan bahwa SGD merupakan suatu model yang meminta murid untuk duduk secara berpasangan atau kelompok untuk lebih memudahkan guru menginstruksikan murid melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, seperti mencari makna sesuatu, mencari alasan tentang peristiwa tertentu, mengapa sesuatu itu bisa bekerja, bagaimana cara terbaik dalam menyelesaikan sebuah masalah atau memecahkan suatu masalah. Dikenal dengan istilah *Spontaneous Group Discussion* karena diskusi kelompok ini tidak direncanakan sebelumnya, tetapi dilaksanakan secara spontan.

Menurut Prasetyo (2016:56) mengemukakan bahwa model *Spontaneous Group Discussion* adalah model pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan secara spontan dan tidak direncanakan sebelumnya. Jika siswa diminta untuk duduk berpasangan atau berkelompok, maka kita akan lebih mudah untuk menginstruksikan mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, seperti mencari makna sesuatu, mencari alasan tentang peristiwa tertentu, atau memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Spontaneous Group Discussion* adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara berdiskusi secara spontan tanpa ada pemberitahuan kepada peserta didik sebelumnya.

3. Langkah-Langkah Model *Spontaneous Group Discussion*

Model *Spontaneous Group Discussion* merupakan model pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan secara spontan. Teknik pelaksanaannya pun sederhana, Prasetyo (2016:56-57) menjelaskan langkah-langkah dari pelaksanaan model *Spontaneous Group Discussion*, yaitu : 1) guru menyuruh siswa untuk berdiskusi tentang sesuatu, 2) guru meminta siswa untuk berkelompok atau membentuk kelompok, 3) setiap kelompok disuruh guru untuk mengerjakan atau memecahkan masalah yang telah diberikan guru dan 4) guru memanggil kelompok tersebut satu per satu untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Dalam penerapan metode pembelajaran *Spontaneous Group Discussion* ini, guru perlu memperhatikan langkah-langkah penerapannya agar proses pembelajaran dapat berhasil secara efektif dan efisien, Maghfiroh, (2016:13-14) Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Membentuk kelompok secara spontan dan bervariasi, tiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota.
- b. Pengajar mengemukakan masalah kepada peserta didik, tiap kelompok diberi masalah yang berbeda.

- c. Tiap kelompok melakukan diskusi yang melibatkan semua anggota kelompok.
- d. Tiap kelompok diberi waktu 5-10 menit untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- e. Setiap peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah dan menanggapi ide teman dalam spontan group.
- f. Di akhir diskusi pengajar memberikan kesimpulan dari diskusi tersebut dan memberi penghargaan kelompok.

4. Kelebihan *Spontaneous Group Discussion*

Menurut Hardiasyah (2017:31): 1) Semua peserta didik bisa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, 2) Mengajarkan kepada peserta didik agar mau menghargai pendapat orang lain dan bekerjasama dengan teman yang lain, 3) Dapat melatih dan mengembangkan sikap sosial dan demokratis bagi murid, 4) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi murid, 5) Mempertinggi partisipasi bahasa Indonesia peserta didik baik secara individual dalam kelompok maupun dalam kelas, 6) Mengembangkan pengetahuan mereka, karena bisa saling bertukar pendapat antar murid baik dalam kelompoknya maupun dengan kelompok yang lain.

Belajar dengan menggunakan metode diskusi kelompok seperti metode *Spontaneous Group Discussion* juga mempunyai kelebihan Maghfiroh (2016:16).

- a. Suasana kelas menjadi bergairah, dimana para peserta didik akan berusaha untuk mencurahkan perhatian dan pikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- b. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu peserta didik sehingga akan menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.
- c. Hasil diskusi dapat dipahami oleh para peserta didik karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.

- d. Adanya kesadaran para peserta didik dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk belajar disiplin dan bisa menghargai pendapat orang lain.

5. Kekurangan Spontaneous Group Discussion

Menurut Hardiasyah, (2017:31) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi,

- 2) Dapat menimbulkan ketergantungan pada kelompok sehingga ia tidak ikut terlibat dalam kegiatan diskusi, karena hanya mengandalkan teman dalam kelompoknya, 3) Dapat menimbulkan dominasi dari kelompok yang sekiranya lebih banyak dan lebih mampu mengungkapkan ide sehingga kelompok yang lain tidak memberikan kontribusi yang berarti, 4) Bagi guru, diskusi kelompok kecil dapat mempersulit dalam mengelola iklim kelas.

Belajar dengan menggunakan metode diskusi kelompok seperti metode *Spontaneous Group Discussion* juga mempunyai kelemahan Maghfiroh, (2016:16).

- a. Adanya peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.
- b. Sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang.
- c. Para peserta didik mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Jeen Wahyuni Tambunan, Samuel Mawa“ Ratu, dan Susana Vonny N.R (2019) penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Spontaneous Group Discussion Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 232 Inpres Dulang”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan

menulis dalam model pembelajaran kooperatif tipe Spontaneous Group Discussion pada siswa kelas III SDN 232 Inpres Dulang. Teknik pelaksanaannya pun sederhana, yaitu meminta siswa berkelompok dan berdiskusi tentang sesuatu. Hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SGD dapat meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Indonesia kelas III SDN 232 Inpres Dulang. Hal ini dapat dilihat pada siklus I dengan presentase 79,48% dengan kualifikasi “Baik”, sedangkan pada siklus II presentasenya 87,17% dengan kualifikasi “Sangat Baik”.

Penelitian relevan yang kedua adalah skripsi karya Ulfa Windarti Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016 yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode Belanja Kata dan Gambar pada siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Seyegan*”. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan proses dan hasil. peningkatan proses, yaitu siswa tampak lebih aktif, lebih perhatian dan antusias dalam menulis puisi. Kemudian dari hasil produk puisi dari tahap pra tindakan, siklus I dan siklus II juga meningkat dengan nilai rata-rata akhir naik dari 76,25 menjadi 85,68 dengan ketuntasan 96,87%. Persamaan yang ada pada kedua penelitian ini adalah objek yang dituju yaitu puisi siswa dan tingkat kelas yaitu kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode belanja kata dan gambar, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Spontaneous Group Discussion*.

Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamidah (2023) penelitian ini berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Persuasif Melalui Metode Diskusi Berbantuan Media Audiovisual*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Piyungan Tahun Pelajaran 2021/2022 melalui penerapan strategi metode diskusi berbantuan media audiovisual. Hasil dan pembahasan bahwa penerapan metode diskusi berbantuan media audiovisual pada materi menulis teks persuasif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Piyungan. Pada siklus I, setelah

diterapkan metode diskusi berbantuan media audiovisual rata-rata hasil belajar siswa 71,9 dengan presentase ketuntasan 76,6%. Pada siklus II setelah diterapkan metode diskusi berbantuan media audiovisual rata-rata hasil belajar siswa 83,12 dengan presentase ketuntasan 84,2%.

